

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROJECT GUNA MENDUKUNG PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (STUDI KASUS SMK NEGERI 1 JUWIRING KLATEN)

Eny Tarbiyatun Sayidah Rahayuningsih

SMK Negeri 1 Juwiring Klaten
enytarbiyatun@yahoo.com

e-ISSN: 2985-7996

Article History:

Received: 27-10-2023

Accepted: 30-10-2023

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan pembelajaran berbasis project guna mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut di dasari adanya perbedaan karakter yang terdapat dalam diri setiap siswa di sekolah. Dengan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu mengoptimalkan kondisi dari berbagai keberagaman dan keunikan yang dimiliki siswa di sekolah. Selanjutnya dengan berbasis project akan mampu mendidik siswa guna lebih kreatif dan inovatif dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan. Sedangkan jenis penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) dengan pendekatan deskriptif. Obyek penelitian meliputi kelas XII OTKP 2 SMK Negeri 1 Juwiring Kabupaten Klaten untuk mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Dari penelitian didapatkan hasil bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan dari 61,1% pada Siklus I menjadi 72,2% pada Siklus II. Pada tes evaluasi diperoleh hasil, pada Siklus I siswa tuntas belajar 22 anak, sedangkan siswa belum tuntas belajar 14 anak. Siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah sudah mengalami peningkatan dari 60,71% pada Siklus I menjadi 71,43% pada Siklus II. Dari hasil penelitian di dapatkan kesimpulan penerapan model pembelajaran berbasis project dengan pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 1 Juwiring Klaten pada kelas XII OTKP 2 berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran para siswa.

Kata Kunci : Basis Project, Pembelajaran Berdiferensiasi, Penelitian Tindakan Kelas



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu faktor penting dalam suatu bangsa. Karena keberlangsungan suatu bangsa dan negara bergantung pada generasi penerusnya. Isu globalisasi dengan revolusi industri yang semakin hangat juga mengharuskan suatu negara menghasilkan sumber daya manusia yang siap bersaing secara internasional. Salah satu hal yang sangat mendasar untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul yaitu melalui pendidikan. Tak mengherankan hampir di semua negara, pendidikan merupakan hal yang menjadi prioritas. Bahkan di Indonesia anggaran 20 % terserap di dunia pendidikan. Untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas juga diperlukan kualitas pendidikan yang mumpuni. Kualitas pendidikan itu sendiri memiliki banyak faktor penunjang yang harus ditingkatkan juga supaya menghasilkan pola pendidikan yang berkualitas.

Oleh karenanya penerapan sistem pendidikan nasional yang baik dan mencerahkan bagi peserta didik tidak dengan meliberalkan sistem pendidikan, tetapi membangun pemikiran bahwa tidak selalu pemerintah, orang tua dan guru lebih tahu yang terbaik bagi peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu melakukan reformasi secara komprehensif terkait dengan pelaksanaan sistem pendidikan nasional dengan cara yang efisien, transparan, dan akuntabel. Pendidikan harus mendapatkan perhatian yang serius bagi setiap bangsa, karena dengan pendidikan akan dapat dilihat maju mundurnya suatu bangsa (Hermanto, 2020).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan yang lebih mencondongkan kegiatan belajar mengajar pada ilmu terapan sehingga lulusan SMK diharapkan mampu bekerja langsung setelah lulus dari sekolah. Hal ini juga yang mengharuskan SMK memiliki linearitas dengan dunia kerja. Akan tetapi pada kenyataannya, tingkat pengangguran lulusan SMK dinilai masih tinggi sehingga perlu adanya pembenahan supaya bekal yang diperoleh lulusan SMK semakin banyak dan lebih mampu bersaing. Disamping itu kualitas guru dan metode juga perlu ditinjau ulang, metode yang digunakan pada setiap jurusan di SMK juga harus disesuaikan dengan dunia industri dan dunia kerja.

Secara rinci tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menyiapkan tamatan untuk (a) peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia (b) pengembangan kompetensi secara komprehensif, (c) kebutuhan kompetensi masa depan, (d) tuntutan dunia kerja, (e) dinamika perkembangan global, dan (f) keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.

Minat siswa terhadap mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan perlu diketahui oleh guru maupun siswa itu sendiri mengingat minat ini dapat mengarahkan siswa untuk melakukan pilihan dalam menentukan cita-citanya. Cita-cita merupakan perwujudan dari minat dalam hubungan dengan proses/jangkauan masa depan bagi siswa untuk merencanakan dan menentukan pilihan terhadap pendidikan, jabatan atau pekerjaan yang diinginkan. Siswa yang berminat dalam berwirausaha cenderung memilih karir ke sektor usaha dan berwirausaha.

Dalam kaitan ilmu pengetahuan, siswa yang berminat dalam wirausaha akan tertarik dengan, pengetahuan/ilmu yang berhubungan dengan minatnya tersebut. Sebagaimana yang terjadi dengan pilihan siswa masuk ke SMK karena ingin bekerja setelah lulus maka ia berminat mempelajari ilmu yang bisa membekali dirinya untuk memasuki lapangan kerja, sedang siswa yang ingin kuliah setelah lulus lebih cenderung masuk SMU dan mempelajari ilmu untuk bekal melanjutkan ke perguruan tinggi. Semakin besar minat siswa untuk tertarik kepada bidang wirausaha, akan besar pula usaha dan keinginan siswa untuk mewujudkannya.

Salah satu cerminan kualitas pendidikan di sekolah adalah hasil belajar siswa yang dicapai oleh siswa di sekolah tersebut. Dengan demikian hasil belajar siswa pada suatu mata pelajaran tertentu merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Peningkatan kualitas ilmu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilakukan pada semua kelompok mata pelajaran yang tertuang dalam standar asi, salah satunya adalah kelompok mata pelajaran kewirausahaan.

Terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa. Yang paling utama adalah rendahnya minat belajar siswa untuk mengikuti mata pelajaran kewirausahaan dengan baik. Faktor lain adalah cara mengajar guru yang kurang tepat dengan kondisi siswa. Kebanyakan guru hanya mengajar dengan satu metode pembelajaran yang sulit dimengerti oleh siswa dan juga sarana dan prasarana pendukung juga ikut berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Penerapan pembelajaran berbasis project bukanlah sekedar pembelajaran yang dipenuhi dengan latihan-latihan. Dalam proses belajar mengajar siswa menggunakan proyek nyata dalam kehidupan yang di dasarkan pada motivasi tinggi, pertanyaan menantang, tugas - tugas atau permasalahan untuk membentuk penguasaan kompetensi yang dilakukan secara kerjasama dalam upaya memecahkan masalah (Bimbingan Teknis Implementasi kurikulum 2013SMK, LPMP Jawa Tengah, 2017).

Tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa maksud dari pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia maupun anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sebagai pendidik, kita tentu menyadari bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki kodratnya masing-masing. Sedangkan tugas guru adalah menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan kodratnya masing-masing, dan memastikan bahwa dalam prosesnya, anak-anak tersebut merasa selamat dan bahagia. Setiap murid yang duduk di kelas kita adalah individu yang unik dan ini seharusnya menjadi dasar dari praktik-praktik pembelajaran yang kita lakukan di kelas dan di sekolah, serta menjadi kerangka acuan saat mengevaluasi praktik-praktik pembelajaran kita. Dengan meyakini bahwa setiap anak adalah unik, maka sebagai pendidik, kita semua juga tentu harus membuka mata terhadap adanya keberagaman murid-murid di kelas.

Saat berbicara tentang keberagaman murid, maka tentu saja cakupannya sangat luas. Keberagaman murid mungkin dapat berupa: - murid-murid kita yang berasal dari keluarga kurang mampu yang tidak dapat mengakses teknologi dari rumah sehingga tidak bisa berpartisipasi dalam pembelajaran daring; - murid-murid yang memiliki kesulitan memahami bahasa yang digunakan di kelas, karena ia murid yang baru pindah dari daerah lain; - murid-murid yang bosan karena ia sebenarnya telah menguasai keterampilan yang diajarkan, sehingga pembelajaran tidak menantang lagi untuknya; - murid-murid yang saat ini sedang berjuang keras untuk mencoba memahami apa yang diajarkan, namun karena adanya kesenjangan yang terlalu jauh antara apa yang ia mampu lakukan dengan apa yang sedang dipelajari, akhirnya ia tidak bisa membuat koneksi; - murid kita yang hasil-hasil kerjanya tampak baik, namun di sisi lain memiliki masalah sosial emosional; - murid kita yang memiliki minat yang besar terhadap bidang tertentu; - murid-murid kita yang memiliki kesulitan-kesulitan dalam belajar; - Dan sebagainya.

Melihat betapa luas keberagaman murid-murid kita, maka sebagai guru, kita perlu berpikir bagaimana caranya kita dapat menyediakan layanan pendidikan yang memungkinkan semua murid mempunyai kesempatan dan pilihan untuk mengakses apa yang kita ajarkan secara efektif sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai aktor utama dalam menjalankan roda pendidikan nasional seorang guru hendaknya memahami

bahwa setiap anak itu unik, mereka memiliki mimpi, intelegensi, bakat dan kemampuan yang berbeda. (Fais dkk, 2022)

Selain itu Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait minat, profil belajar dan kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Perlu diingat bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen. (Wiwin Herwina, 2021)

Selama ini pembelajaran terhadap para siswa di jalankan dengan pendekatan pembelajaran berbasis project (*project based learning*/PjBL). Dalam pembelajaran berbasis proyek diterapkan untuk mengembangkan kompetensi setelah peserta didik bekerja di perusahaan, peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, dan banyak keterampilan untuk berhasil di bangun dari proyek di kelasnya, seperti keterampilan membangun tim, pengambilan keputusan kooperatif, pemecah masalah, dan tim manajemen kelompok. Pembelajaran berbasis proyek lebih memfokuskan pada pengkonstruksian pengetahuan siswa, di mana siswa diharapkan dapat menemukan informasi penting dalam mengkonstruksi pengetahuan sendiri. (Rasyid,2020)

Dengan implementasi pembelajaran berbasis project banyak kendala yang dihadapi antara lain:

1. Hambatan implementasi PjBL antara lain: Sumber daya materi yang tidak memadai, keterbatasan waktu untuk membuat dan mengembangkan kurikulum baru, ukuran kelas yang besar, dan struktur administrasi yang terlalu mengontrol yang telah mencegah otonomi yang diperlukan guru untuk mengadopsi pendekatan tersebut *Project Based Learning*, bimbingan yang teratur harus diberikan guru dalam pekerjaan proyek, dalam rangka memantau secara teratur kemajuan pekerjaan siswa, . Kegiatan di awal , dapat membantu memetakan arah dan meninjau kemajuan pekerjaan yang dilakukan.. Selain itu, guru dapat menilai aspek lain seperti dinamika dan *chemistry* kelompok • Dengan demikian guru dapat mengambil tindakan yang tepat jika diperlukan untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.
2. Kriteria permasalahan atau tugas yang harus dilaksanakan siswa yaitu kadang tidak mempunyai struktur yang jelas, cukup kompleks dan ambigu, bermakna dan ada hubungan dengan kehidupan nyata mahasiswa dan mensyaratkan bahwa siswa membuat keputusan / pertimbangan berdasar fakta , informasi , logika dan rasional.

Selama ini, dalam proses penerapan pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi Kelas XII OTKP 2 Semester Genap Pada Mapel Produk Kreatif dan Kewirausahaan pada Kompetensi Dasar Menganalisis promosi *online* (pada aspek pengetahuan) dan Melakukan Pemasaran *Online* (pada aspek ketrampilan) yang diberikan secara tertulis. Untuk penggunaannya siswa mengerjakan soal-soal latihan berhubungan dengan materi yang telah diberikan tersebut. Di sini diperlukan pemahaman terhadap suatu konsep yang kuat. Karena kesulitan akan dialami siswa ketika latihan soal yang diberikan agak berbeda sedikit dari contoh dan latihan yang sudah diberikan.

Langkah - langkah yang dapat di lakukan untuk Penerapan Pembelajaran Berbasis Project (*Project Based Learning*) Untuk Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas XII OTKP 2 Semester Genap pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di SMK Negeri I Juwiring Klaten Tahun Pelajaran 2022/ 2023” disampaikan dengan jalan :

(a) Langkah Pertama guru melakukan curah pendapat *brainstorming* tentang pemasaran *online*; (b) langkah kedua guru memberikan poin-poin penting hasil curah pendapat melalui ceramah orientasi tentang pemasaran *online*; (c) langkah ketiga guru membagi siswa menjadi 9 kelompok berdasarkan diferensiasi produk untuk mereview buku disertai kasus tentang pemasaran *online*; (d) langkah keempat guru meminta tiap siswa untuk membuat pertanyaan pada sebuah kertas kemudian kertas ditukar kepada temannya, kemudian temannya akan menjawab pertanyaan dalam kertas tersebut. Dalam diskusi ini berkembang ke arah project yang akan dihasilkan beserta media promosi yang dilakukan (*every one is a teacher here*); dan (e) langkah kelima dengan jalan siswa membuat simpulan dari diskusi kelompok yang dilakukan termasuk hasil project yang sudah di hasilkan dan sudah di promosikan di media *online*. Berdasarkan uraian di atas penulis menjadi tertarik untuk meneliti " Bagaimana Penerapan Pembelajaran Berbasis Project (*Project Based Learning*) untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi kelas XII OTKP 2 Semester Genap Pada mata pelajaran produk Kreatif dan Kewirausahaan Tahun pelajaran 2022/ 2023 di SMK Negeri 1 Juwiring Klaten.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini dipergunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yakni penelitian yang secara langsung dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan kualitas praktik kependidikan. Selain itu penelitian tindakan kelas dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap yaitu : Merencanakan, Melakukan Tindakan, Mengamati, Refleksi. Sedangkan obyek penelitian yakni siswa kelas XII OTKP 2 SMK Negeri 1 Juwiring Kabupaten Klaten dengan waktu pelaksanaan penelitian ini mulai dari Bulan Januari sampai Maret 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan jalan observasi dan hasil tes belajar pada setiap akhir tahap yang sudah dilakukan. Data yang terkumpul kemudian dilakukan analisa data dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial sebelum didapat suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam wacana peningkatan mutu pembelajaran, hingga kini kreativitas telah diterima baik sebagai kompetensi yang melekat pada proses dan hasil belajar. Inti kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang lebih baik atau sesuatu yang baru. Pembelajaran dapat dikatakan menarik serta efektif adalah untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Salah satunya dengan menggunakan sarana modul, yakni seperangkat media pembelajaran di dalamnya terdapat berbagai aspek dipersiapkan sebagus mungkin sehingga mendapati kemampuan yang di inginkan. Namun masih banyak modul yang belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan dan sosial peserta didik, serta karakteristik materi pembelajaran. (Irman & Waskito, 2020)

Pada saat sekarang guru memiliki kebebasan secara mandiri untuk menerjemahkan kurikulum sebelum dijabarkan kepada para siswa sehingga guru mampu menjawab setiap kebutuhan siswa pada saat proses pembelajaran. Peran guru pada implementasi merdeka belajar memiliki tugas untuk merancang pembelajaran yang interaktif, efisien, mudah, inspiratif menyenangkan, menantang, dan mampu untuk memotivasi peserta didik turut berpartisipasi aktif pada setiap proses belajar. Peserta didik diberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan minat, bakat, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan perkembangan kognitif, fisik dan psikologis berdasarkan fase pembelajarannya. Pada kurikulum merdeka belajar ini proses pembelajarannya berbasis diferensiasi. (Ningrum dkk, 2023)

Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep yang bagus dan ideal, tapi menjadi tantangan guru untuk kreatif. Dengan pembelajaran itu, potensi peserta didik dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya. Namun untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan konsep itu, guru harus berjuang menjadi fasilitator andal, perlu perjuangan dan kerja keras guru. Guru perlu memahami ciri-ciri Individual peserta didik ini agar dalam mengajar dapat menyesuaikan dengan ciri-ciri individual itu. Walaupun keanekaragaman peserta didik di kelas telah disadari dalam pedagogis sejak lama, dalam proses pembelajaran sesuai dengan pencapaian mengajar selama ini, perhatian terhadap kondisi itu belum maksimal. (Purnawanto, 2023)

Dalam prakteknya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan adanya pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan mereka. Hal ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus atau potensi unggulan, untuk mendapatkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga dapat mengurangi ketidaksetaraan dalam pembelajaran. Siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda akan mampu belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri, sehingga tidak ada yang tertinggal atau terlalu ditekan. (Salassa dkk, 2023)

Begitu juga dengan siswa kelas XII OTKP 2 SMK Negeri 1 Juwiring, dalam penerapan model pembelajaran berbasis project yang telah dijalankan dapat dilakukan analisa melalui dua jenis proses yakni analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Masing - masing analisis dapat diuraikan seperti berikut:

1. Hasil Analisis Kualitatif

Pada bagian ini membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa kelas XII OTKP 2 SMK Negeri 1 Juwiring Kabupaten Klaten selama diterapkannya model pembelajaran berbasis project. Pembahasan yang dimaksud merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi siswa yang dicatat oleh peneliti pada setiap pertemuan selama proses pembelajaran berlangsung dari tiap-tiap siklus. Adapun perubahan tersebut adalah :

- a. Tingkat kehadiran siswa tidak mengalami perubahan yang berarti pada setiap siklus. Adapun siswa yang tidak hadir dikarenakan sakit atau izin.
- b. Perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Hal ini terlihat pada beberapa hal berikut :
 - 1) Jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan dan tanggapan kepada guru dari siklus I ke siklus II dan siklus III mengalami peningkatan.
 - 2) Jumlah siswa yang mengerjakan tugas rumah juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi pada setiap siklus. Siswa yang dapat menyelesaikan tugas di rumah pada siklus I sebanyak 27 siswa dan pada siklus II 36 siswa, berarti yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya di rumah, pada siklus I sebanyak 8 siswa dan siklus II sebanyak 0 siswa.
 - 3) Jumlah siswa yang memperhatikan pembahasan materi juga mengalami peningkatan. Ini dapat dilihat dari sikap siswa pada saat menerima materi pelajaran. Siswa sangat gembira dan senang apabila mereka di perlihatkan contoh-contoh melalui contoh produk yang bersangkutan dengan materi yang dibawakan pada setiap siklus.
 - 4) Siswa yang aktif memberikan contoh projek dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan materi yang dipelajari juga mengalami peningkatan.
 - 5) Jumlah siswa yang memperhatikan media dan mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis meningkat.

- 6) Meningkatnya daya kreatifitas siswa dalam menyajikan media-media yang lain yang berhubungan dengan materi, yang ditandai dengan,
- Kerjasama dan komunikasi siswa dalam kelompok semakin terjalin yang ditandai dengan adanya beberapa siswa yang bertanya dan meminta penjelasan kepada teman kelompoknya berkaitan dengan materi yang diberikan.
 - Terjadi perubahan sikap pada siswa, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perubahan Sikap Siswa Per Siklus Komponen yang Diamati (dari 35 Orang Siswa)

No	Komponen yang Diamati (dari 35 Siswa)	Periode	
		I (% rata-rata)	II (% rata-rata)
1	Siswa yang hadir pada saat Pembelajaran	94,8%	100%
2	Siswa yang memperhatikan pembahasan materi	37,5%	87,5%
3	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi	12,5%	30%
4	Siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran	12,5%	30%
5	Siswa yang meminta untuk dijelaskan kembali suatu konsep yang telah dibahas	6,25%	3,75%
6	Siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran	6,25%	15%
7	Siswa yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompoknya	28,75%	87,5%

Dari tabel di atas terlihat adanya perubahan sikap siswa dari setiap siklus kecuali pada tingkat kehadiran siswa. Tingkat kehadiran tidak terjadi perubahan yang berarti dikarenakan adanya siswa yang tidak hadir karena mereka sakit dan ada siswa yang minta izin. Pada siklus I Siswa yang hadir pada saat pembelajaran 94,3%, Siswa yang memperhatikan pembahasan materi 37,5%, Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi 12,5%, Siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran 12,5%, Siswa yang meminta untuk dijelaskan kembali suatu konsep yang telah dibahas 6,25%, Siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran 6,25%, Siswa yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompoknya 28,75%.

Pada siklus II Siswa yang hadir pada saat pembelajaran 100 %, Siswa yang memperhatikan pembahasan materi 87,5 %, Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi 30 %, Siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran 30 %, Siswa yang meminta untuk dijelaskan kembali suatu konsep yang telah dibahas 37,5%, Siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran 15 %, Siswa yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompoknya 87,5 %. Secara umum pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis produk pada siswa kelas XII OTKP 12semester Genap SMK Negeri 1 Juwiring Kabupaten Klaten, sudah bisa meningkatkan perubahan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas.

Secara umum Pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis produk pada siswa XII OTKP 2 Semester Genap SMKN Negeri 1 Juwiring Klaten, sudah bisa meningkatkan perubahan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

2. Hasil Analisis Kuantitatif

a. Analisis Statistik Deskriptif

1) Hasil tes akhir Siklus I (tanggal 30 Januari 2023)

Pada tes akhir siklus ini, diperoleh gambaran tentang kemampuan pemahaman siswa kelas XII OTKP yang menjadi subjek penelitian. Tes akhir siklus ini diikuti oleh semua siswa kelas XII OTKP 2 yang berjumlah 36 orang. Adapun data skor hasil tes siswa pada tes siklus I ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Statistik Hasil Tes Siswa Pada Siklus I

Statistik	Nilai statistik
Subjek	35
Nilai ideal	75
Nilai tertinggi	83
Nilai terendah	53
Rentang nilai	53-83
Nilai rata-rata	72
Median	73
Standar deviasi	11,11

Dari tabel di atas kita dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat kemampuan dan pemahaman dari siswa setelah diterapkan pembelajaran kewirausahaan dengan model pembelajaran berbasis project. Pada siklus I ini nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 52 dari nilai ideal (nilai maksimum) yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 83, skor terendah adalah 53, dengan standar deviasi 11,11. Setelah nilai responden dikelompokkan ke dalam empat kategori yang ditetapkan, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	90-100	0	0
2	76-89	23	65
3	50-75	12	35
4	0-49	-	-

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa dari 35 siswa kelas XII OTKP 2 terdapat sekitar 12 % masuk dalam kategori cukup, 23 % masuk dalam kategori baik Selanjutnya untuk melihat jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar individual pada akhir siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Frekuensi dan Prosentase Ketuntasan Belajar Individual Siswa pada Siklus I

No	Frekuensi	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Tuntas	23	65 %
2	Belum tuntas	12	35 %
Total		35	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa dari 35 orang siswa kelas XII OTKP 2 terdapat sekitar 7 atau 20% siswa yang mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75 Sedangkan siswa yang belum mencapai nilai standar ketuntasan minimal individual sebanyak 12 orang atau sekitar 81%.

2) Hasil tes akhir Siklus II (tanggal 28 Februari 2023)

Siklus II ini merupakan lanjutan dari siklus I, sehingga dari hasil tes pada siklus II kita bisa melihat bagaimana perkembangan kemampuan pemahaman siswa

kelas XII OTKP 2 terhadap mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan setelah tindakan kelas yaitu penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis project pada kompetensi dasar Menerapkan media promosi untuk pemasaran on line. Tes akhir siklus ini diikuti oleh semua siswa kelas XII OTKP 2 yang berjumlah 36 orang. Adapun data skor hasil tes siswa pada tes siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Statistik Hasil Tes Siswa Pada Siklus II

Statistik	Nilai statistik
Subjek	35
Nilai ideal	75
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	53
Rentang nilai	53-90
Nilai rata-rata	80,02
Median	71
Standar deviasi	10,81

Dari tabel di atas kita dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat kemampuan dan pemahaman siswa setelah penerapan pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Pada siklus II ini, terjadi perubahan perolehan hasil tes siswa. Dimana nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah dari nilai ideal (nilai maksimum) yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 90, skor terendah adalah 53, dengan standar deviasi 10,81.

Setelah nilai responden dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan prosentase nilai pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Prosentase Nilai Tes Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	90-100	Sangat Baik	11 %
2	76-89	Baik	71 %
3	50-75	Cukup	18 %
4	0-49	Kurang	
Jumlah			100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa dari 36 siswa kelas XII OTKP 2 terdapat sekitar 18 % masuk dalam kategori cukup, 71 % kategori baik dan 11 % masuk dalam kategori sangat baik.

Selanjutnya untuk melihat jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar individual pada akhir siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Frekuensi dan Prosentase Ketuntasan Belajar Individual Siswa pada siklus II

No	Frekuensi	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Tuntas	29	82 %
2	Belum tuntas	6	18 %
Total		35	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa dari 35 orang siswa kelas XII OTKP 2 terdapat 29 atau 82 % siswa yang mencapai nilai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 75,0. sedangkan siswa yang belum mencapai nilai standar ketuntasan belajar individual sebanyak 6 siswa atau sekitar 18 % .

Hasil ini sekaligus memberikan gambaran bahwa penelitian ini telah mencapai hasil yang maksimal. Dimana jumlah siswa yang mencapai nilai standar ketuntasan belajar individual yang ditentukan oleh Dinas Pendidikan Nasional

sebanyak 34 telah mencapai standar ketuntasan belajar klasikal yaitu 85% dari keseluruhan siswa.

Selanjutnya terdapat siswa yang masih rendah nilainya disebabkan oleh faktor kurangnya semangat belajar siswa untuk mengulangi atau mempelajari kembali materi yang telah diberikan di kelas. Kecenderungan siswa untuk bermain-main lebih dominan dibanding belajar di rumah pada saat pulang sekolah, sehingga materi yang awalnya dianggap mudah dipahami saat proses belajar mengajar berlangsung menjadi sukar pada saat berhadapan dengan soal ujian. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa keberhasilan siswa bukan hanya ditentukan oleh pihak guru di sekolah akan tetapi juga ditentukan oleh sikap dan perhatian orang tua siswa di rumah dalam memberikan semangat belajar bagi anak-anaknya. Secara umum pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas XII OTKP 1 I semester Gasal SMK Negeri 1 Juwiring Kabupaten Klaten sudah bisa mengantarkan siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan.

b. Analisis Statistik Inferensial

Hasil analisis statistik inferensial tentang peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis project statistik parametrik yaitu uji Anava (Analisis Varians).

Berikut dibawah ini adalah tabel Analisis Varian, yang merupakan statistik peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis project :

Tabel 8. Tabel Analisis Varian

Sumber Varian	df	jk	kt	f
Rata-rata	1	426616,88	426616,88	23,133
Antar Kelompok	2	5641,25	2820,625	
Dalam Kelompok	117	14266,87	121,93	
Total	120	49.420.900		

F hit = 23,133

F tab = 3,076

Karena F hit > F tab maka Ho ditolak dan H1 diterima.

Jadi, ada peningkatan hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XII OTKP 2 semester Genap SMK Negeri 1 Juwiring Kabupaten Klaten dengan menggunakan media pembelajaran model pembelajaran berbasis project.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum Pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis produk pada siswa XII OTKP 2 Semester Genap SMKN Negeri 1 Juwiring Klaten, sudah bisa meningkatkan perubahan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas hal tersebut didasarkan pada hasil analisis kualitatif yang ada. Sedangkan hasil analisis kuantitatif diperoleh gambaran 85% siswa telah mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan oleh pemerintah. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas XII OTKP 1 I semester Gasal SMK Negeri 1 Juwiring Kabupaten Klaten sudah bisa mengantarkan siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan dengan berbasis pada diferensiasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penelitian ini peneliti banyak menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Juwiring Klaten yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti guna melakukan penelitian.
2. Bapak / Ibu guru yang telah berkenan membantu selama penelitian berlangsung.
3. Para siswa kelas XII OTKP 2 Semester Genap SMKN Negeri 1 Juwiring Klaten.
4. Pengelola PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin yang telah berkenan menerbitkan artikel / makalah penelitian ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermanto, B. (2020). Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2).
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Al Rasyid, I. A., Aziz, A., Purwantono, P., & Indrawan, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Teknik Frais di SMK Negeri 1 Tanjung Raya. *Jurnal Vokasi Mekanika*, 2(4), 154-158.
- Irman, S., & W. (2020). Validasi Modul Berbasis Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 260–269. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i2.26156>
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85-100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *JURNAL PEDAGOGY*, 16(1), 34-54.
- Rombe, R., Rani, R., Nurlita, N., & Parinding, J. F. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541-554.